

BAB II

GAYA BAHASA PADA NOVEL *JANJI*

DAN PENDEKATAN STILISTIKA

A. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Bahasa adalah medium sastra. Tidak ada bahasa maka tidak ada sastra. Bahasa yang digunakan penyair atau penulis sebagai medium sastra adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Bahasa yang digunakan penyair atau penulis untuk menyampaikan karya sastranya adalah bahasa yang memiliki ciri khas, yaitu bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang menimbulkan makna konotasi pada karyanya, bahasa yang memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa biasanya dimanfaatkan oleh para penulis karya sastra dengan tujuan dapat meningkatkan keindahan pada susunan kalimat dan kata pada suatu karya sastra.

Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa: “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca”. Selanjutnya Pradopo (2017:94) mengemukakan bahwa: “Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan suatu tanggapan pikiran kepada pembaca”. Uli (2016) mengatakan “Gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut”. Hartati (2017) menyatakan: “Gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan hasil pengekspresian gagasan dan pengimajian pemakai bahasa yang sesuai

dengan tujuan memberikan efek terhadap penyimak atau pembaca secara lisan dan tulisan.

2. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara, lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya. Tarigan (2013:6), gaya bahasa pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga:

- a. Gaya bahasa perbandingan
- b. Gaya bahasa pertentangan
- c. Gaya bahasa perulangan

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga jenis gaya bahasa menurut Tarigan :

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan kata-kata yang berkiasan yang menyatakan perbandingan terhadap kedua benda untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap karya sastra. Pradopo (2017:63) menyatakan “Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata perbandingan seperti bagai, bak, seperti, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata perbandingan yang lain”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015:400) mengatakan “ Gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama dengan menggunakan kata-kata pembanding untuk meningkatkan kesan terhadap pendengar atau pembaca. Gaya bahasa perbandingan terdiri atas:

1) Perumpamaan atau simile

Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Tarigan (2013:9) mengemukakan: “Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama, seperti: seperti air dengan minyak, ibarat mencencang air”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2015:400) mengatakan bahwa: “Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, bagai, sebagai, laksana dan sebagainya.” Kemudian Keraf (2010:138) mengatakan: “simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan atau simile yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal atau lebih secara langsung dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata bak, seumpama, seperti, laksana, ibarat, serupa dan sebagai.

Contoh:

Seperti air dengan minyak

Ibarat mencencang air

2) Metafora

Metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan suatu dengan benda lain. Tarigan (2013:15) mengemukakan bahwa:

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita

menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi.

Kemudian Keraf (2010:139) mengatakan: “metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014:224) mengatakan:

Majas simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jika simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, metafora merupakan perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang biasanya membandingkan suatu hal secara singkat dan tidak menggunakan kata penghubung seperti yang biasanya terdapat pada perbandingan.

Contoh:

Ali *mata keranjang*

Aku terus *memburu untung*

3) Personifikasi

Menurut Tarigan (2013:17) mengemukakan bahwa: “personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”. Kemudian Keraf (2010:140) mengatakan: “personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014:235) menyatakan bahwa: “Personifikasi merupakan jenis permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa sehingga benda tersebut mempunyai sifat kemanusiaan.

Contoh:

Angin yang *meraung*

Penelitian *menuntut* kecermatan

4) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Tarigan (2013:21) mengatakan “Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan”.

Contohnya:

Kalau *dikau menjadi samudra*, maka *aku menjadi bahtera*

Andai *kamu menjadi langit*, maka *dia menjadi tanah*

5) Alegori

Tarigan (2013:24) mengatakan: “Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia”. Kemudian Keraf (2010:140) mengatakan: “alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014:239) menyatakan: “Pada hakikatnya alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita yang mengandung kiasan atau cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang.

Contoh:

Cerita kancil dan buaya

Cerita Adam dan Hawa

6) Antitesis

“Gaya bahasa antitesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawananan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang” (Keraf, 2009:126). Kemudian Nurgiyantoro (2014:273) mengatakan: “gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan”. Selanjutnya Tarigan (2013:26) menyatakan: “antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertentangan atau berantonim.

Contoh:

Dia *bergembira ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu

Gadis yang *secantik* Ida diperistri oleh si Dedi yang *jelek* itu

7) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Pleonasme terjadi bila kata sederhana itu dihilangkan artinya tetap utuh, tautologi terjadi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133). Kemudian Tarigan (2013:29) mengatakan: “pleonasme dan tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang

lebih banyak untuk mendeskripsikan sesuatu secara berulang di mana makna dari kata tersebut telah terdeskripsikan secara jelas pada kata pertama.

Contoh pleonasme:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri

Contoh tautologi:

Anak-anak asik menyepak bola yang bundar bentuknya itu.

8) Perifrasis

Menurut Keraf (2010:134) “Perifrasis mirip dengan pleonasme, namun kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Perbedaannya yakni perifrasis mengandung kata berlebihan hampir seluruh kalimat, sedangkan pleonasme hanya beberapa kata saja”. Sedangkan Tarigan (2013:31) mengatakan bahwa:

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

Saya menerima segala *saran, petuah, petunjuk* yang sangat berharga dari Bapak Lurah.

Kata saran, petuah, petunjuk dapat diganti dengan kata nasihat.

9) Antisipasi atau prolepsis

Keraf (2010:134) mengatakan: “Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa ketika orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi”. Sedangkan menurut Tarigan (2013:33) “Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipation* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.

Jelas seluruh kaum kerabat merasa sedih dan malu, lusa si Dogol dijebloskan ke dalam penjara karena terlibat penjualan ganja.

10) Koreksi atau Epanortosis

Tarigan (2013:34) mengatakan: “Koreksi adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah”. Sedangkan menurut Keraf (2010:135) “Koreksi atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya”.

Dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa koreksi atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, bukan maaf, dari Sumatera Utara.

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata yang berkiasan yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya digunakan penulis untuk memberikan kesan terhadap pembaca atau pendengar. Nurgiyantoro (2014: 260) menyatakan “Gaya bahasa pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1009: 55) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan pertentangan atau membandingkan dua hal yang bertolak belakang. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari:

1) Hiperbola

Tarigan (2013:55) mengatakan: “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.” Kemudian Nurgiyantoro (2014:261) mengatakan: “Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya”. Selanjutnya Keraf (2010:135) menyatakan: “Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan suatu hal.

Contohnya:

Kurus kering tiada daya kekurangan pangan pengganti kelaparan.

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun pengganti *baik* atau *cantik*

2) Litotes

Tarigan (2013:58) mengatakan: “Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri”. Sedangkan menurut Keraf (2010:132-133) “litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014:265) mengatakan bahwa: “Gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkan, gaya litotes justru dengan mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang merendahkan diri atau mengecilkan fakta yang sebenarnya.

Contoh:

Icuk Sugiarto *sama sekali bukan pemain jalanan*.

Shakespeare *bukanlah dramawan dan pengarang picisan*.

3) Ironi

Menurut Tarigan (2013:61) “Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu”. Sedangkan menurut Keraf (2010:143) “ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya”. Kemudian menurut Nurgiyantoro (2014:270) mengatakan: “intensitas menyindir itu ada tingkatannya. Jika

sindiran itu rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi, sedang sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dan mengatakan sesuatu dengan makna yang berbeda serta intensitas sidirannya rendah,

Contoh:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi ini.

4) Oksimoron

Oksimoron berasal dari bahasa Latin *Okys* ‘tajam; + *moron* ‘gila; tolok; goblok’. Oksimoron adalah gaya bahasa yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Gaya bahasa ini mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh karena itu sifatnya padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010:136). Oksimoron juga merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim (Ducrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013:63).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penegasan, namun juga mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh:

Olah raga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*.

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya*.

5) Pun atau Paronomasia

“Pun atau paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain” (Durrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 64). “Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya” (Keraf, 2010:145).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pun atau paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki kemiripan atau bunyi yang sama.

Contoh:

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

Di *ganggang* papa lantai kamar mandi itu tumbuh *ganggang* hijau yang amat licin.

6) Paralipsis

“Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang yang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri” (Durrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 66).

Contoh:

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*.

Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini.

7) Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang berhubungan dengan kata pertama. Silepsis adalah

gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2009:135). Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Durrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 68)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua buah kata yang berlainan dan mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh zeugma:

Nenek saya *peramah* dan *pemarah*

Contoh silepsis:

Wanita itu kehilangan *harta* dan *kehormatannya*

8) Satire

Menurut Keraf (2010:144) mengatakan bahwa:

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:70) “Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa menolak atau menertawakan secara tidak langsung yang berisi kritikan tentang kelemahan manusia dan berharap diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis.

Contoh:

Jemu aku mendengar bicaramu
 “kemakmuran dan keadilan”
 Sudah 10 tahun engkau bicara
 Aku masih tak punya celana

9) Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan megecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan kalau ditinjau sekilas (Keraf,2009:144).

Contoh:

Jadilah sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.

Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras.

10) Antifrasis

Tarigan (2013:76) mengatakan: “Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Sedangkan Keraf (2010:144-145) mengatakan: “Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang biasa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan roh jahat, dan sebagainya”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Contoh:

Ini dia petinju ulung yang merobohkan *Ellyas Pical*.

Mari kita sambut kedatangan Sang Raja (maksudnya si Jongos)

11) Paradoks

Tarigan (2013:77) mengatakan: “Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan”. Sedangkan menurut Keraf (2010:136) mengatakan: “Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas.

Aku kesepian di tengah keramaian.

12) Klimaks

Keraf (2010:124) mengatakan: “Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”. Sedangkan Tarigan (2013:79) mengatakan: “Istilah klimaks ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa urutan pikiran atau gagasan yang merujuk kepada gagasan tertinggi.

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

13) Antiklimaks

Tarigan (2013:81) mengatakan: “Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks. Antiklimaks merupakan acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting”.

Sedangkan menurut Keraf (2010:125) mengatakan bahwa:

Seperti halnya dengan gaya bahasa klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. Antiklimaks dapat dibagi lagi atas dekrementum, katabasis, dan batos. Dekrementum adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pada suatu ide yang penting. Katabasis yaitu bila antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting. Batos adalah antiklimaks dari suatu ide yang penting tiba-tiba menukik keide yang sama sekali tidak penting.

Contoh dekrementum:

Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaki sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahasa tahun 1954.

Contoh Katabasis:

Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).

Contoh Batos:

Engkaulah raja yang mahakuasa di daerah ini, seorang hamba yang pengecut dari tuanmu yang pemurah.

14) Apostrof

Menurut Keraf (2010:131) mengatakan bahwa:

Secara alamiah apostrof berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.

Kemudian menurut Tarigan (2013:83-84) mengatakan bahwa:

Secara alamiah apostrof berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, para orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh, atau kepada barang atau objek khayalan, yang abstrak, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah gaya bahasa pengalihan antara yang hadir ke yang tidak hadir.

Contoh:

Wahai datu-datu dan nenek moyang kami yang mendirikan kampung ini, lindungilah cucu-cicitmu dari segala mara bahaya.

Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkeraman yang durjana.

15) Anastrof

“Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasanya dalam kalimat” (Keraf,2010:130-131). “Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan SP (subjek predikat) menjadi PS (predikat-subjek)” (Tarigan, 2013:85).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan suku kata dalam kalimat seperti dari subjek predikat menjadi predikat objek.

Contoh:

Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

Diceraikannya istrinya tanpa sepengetahuan anak saudaranya.

16) Apofasis

Tarigan (2013:86) mengatakan: “Apofasis adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya”.

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan, berpura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2007: 130-131).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apofasis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi menyangkalnya.

Contoh:

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

Kalau tidak karena menjaga nama baik keluarga, maulah aku membiarkanmu terus menerus berbuat yang dikutuk Allah.

17) Histeron proteron

Tarigan (2013:88) mengatakan: “Histeron proteron adalah gaya bahasa yang membalikkan sesuatu yang logis, sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian”.

“Histeron proteron disebut juga hiperbaton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa” (Keraf, 2007: 133).

Dari kedua pedapat di atas dapat disimpulkan bahwa histeron proteron adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dinalar atau dicerna secara kalimat maupun makna.

Contoh:

Pidato yang berapi-api pun keluar dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan yang tinggi di kantor ini.

18) Hipalase

Menurut Keraf (2010:142) mengatakan:

Hipalase adalah semacam gaya bahasa ketika sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan sebagai suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Sedangkan Tarigan (2013:89) menyatakan: “Terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini juga merupakan sebuah gaya bahasa yang disebut hipalase”.

Dari kedua pedapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menerangkan kata yang lain.

Contoh:

Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.

Aku menarik sebuah kendaraan yang resah.

19) Sinisme

Tarigan (2013:91) mengatakan: “Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Sedangkan menurut Keraf (2010:143) menyatakan: “Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang mengandung ejekan. Sinisme lebih kasar dibandingkan dengan ironi.

Contoh:

Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu.

Memang andalah gadis yang tercantik di sejangat raya ini yang mampu menundukkan segala jejak di bawah telapak kakimu di santero dunia ini.

20) Sarkasme

“Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Gaya bahasa ini selalu menyakitkan hati dan kurang enak didengar” (Keraf,2009:143-144).

Sedangkan Tarigan (2013:92) menyatakan: “Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih dari ironi dan sinisme, menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Contoh:

Cara dudukmu menghina kami.

Tingkah lakumu memalukan kami.

c. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi pada bagian kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dan nilai keindahan pada karya sastra. Tarigan (2013:175) mengatakan “Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Sejalan dengan itu, Sutejo (2012:109) menyatakan “Perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi pada bagian kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dan nilai keindahan pada karya sastra. Gaya bahasa perulangan terbagi atas:

1) Aliterasi

“Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan” (Keraf, 2009:130). Kemudian Tarigan (2013:175) menyatakan: “aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada bagian awalnya.

Contoh:

Dara damba daku

Datang dari danau

Duga dua duka

Diam di diriku

2) Asonansi

Asonansi biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. “Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama” (Tarigan, 2013:176). Kemudian menurut Keraf (2010:130) menyatakan: “Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh:

Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada biasa

Jaga harga tahan raga

3) Antanaklasis

“Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda” (Tarigan, 2013:179).

Contoh:

Buah bajunya terlepas membuat buah dadanya hampir-hampir kelihatan.

Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.

4) Kiasmus

Keraf (2009:132) mengatakan:

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa dan

klausanya itu terbalik bila dengan frasa dan klausa yang lainnya.

“Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam suatu kalimat” (Ducrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013:180).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa yang saling bertentangan.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*.

5) Epizeukis

Tarigan (2013:182) mengatakan: “Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut”.

Contoh:

Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

6) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2009:127).

Contoh:

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.

7) Anafora

Anafora sering dijumpai pada puisi berbasis repetisi untuk menimbulkan kesan yang padu dan menarik. Tarigan (2013:184)

mengatakan: “Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat”.

Contoh:

Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?

Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu?

Lupakah engkau akan segala budi baik mereka itu kepadamu?

8) Epistrofa

Tarigan (2013:186) mengatakan: “Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan”.

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara

Seminar lokakarya, simposium adalah sandiwara

Proses belajar mengajar di dalam kelas adalah sandiwara

Pendeknya hidup kita ini adalah sandiwara

9) Simpleke

“Simpleke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut” (Keraf,2009:128).

Contoh:

Kau katakan aku wanita pelacur

Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum

Aku katakan biarlah kau katakan aku sampah masyarakat

Aku katakan biarlah aku penuh dosa

Aku katakan biarlah

10) Mesodilopsis

Tarigan (2013:188) mengatakan: “Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”.

Contoh:

Para pedidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa
 Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat
 Para petani harus meningkatkan hasil sawah ladang
 Para pengusaha harus meningkatkan hasil usahanya

11) Epanalepsis

Tarigan (2013:190) mengatakan: “Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir”.

Contoh:

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya

12) Anadiplosis

Tarigan (2013:191) mengatakan: “Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”.

Contoh:

Dalam raga ada darah
 Dalam darah ada tenaga
 Dalam tenaga ada daya
 Dalam daya ada segala

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Hakikat Novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel berasal dari bahasa latin novellas

yang kemudian diturunkan menjadi *novels*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah *novel*. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa *novel* merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2011:36). *Novel* merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan di dalamnya menceritakan tentang kehidupan seseorang secara mendalam. Menurut Wicaksono (2017: 68), *novel* merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya terdiri atas 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen) dan lebih luas, selain itu dalam *novel* pengarang akan menceritakan konflik-konflik mengenai kehidupan manusia yang setelahnya dapat mengubah nasib para tokohnya. Selain tokoh-tokoh yang diceritakan dalam *novel*, terdapat rangkaian peristiwa dan latar juga ditampilkan secara tersusun rapi hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya. *Novel* adalah karya sastra yang bersifat realistik, berkembang dari bentuk-bentuk naratif yang bersifat non fiksi. Nurgiyantoro (2012:4) mengungkapkan bahwa *novel* merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia dengan sebuah model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif penokohan, latar serta sudut pandang yang bersifat imajinatif, meskipun semua yang ditawarkan oleh pengarang 13 dalam *novel*nya sengaja dianalogikan dengan dunia nyata, tetapi hal tersebut tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi. Hal tersebut dikarenakan suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan nyata yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai pengertian *novel*, maka dapat disimpulkan bahwa *novel* merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. *Novel* dikemas secara baik oleh seorang pengarang melalui pengalamannya di kehidupan nyata. Sebab, suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan nyata. Pengarang memberikan sentuhan imajinasi untuk membuat jalan cerita dalam *novel* tersebut

menjadi semakin menarik. Tidak heran jika kini novel banyak digemari oleh orang-orang di kalangan anak muda.

2. Unsur Intrinsik Novel

Pengertian unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel adalah tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, serta amanat.

Dikutip dari e-modul Bahasa Indonesia Kemdikbud Kelas XII yang disusun Yenni Apriliani, unsur intrinsik novel (isi novel) adalah unsur pembangun novel yang berasal dari dalam karya novel itu sendiri.

Berikut merupakan penjelasan lengkap dari unsur-unsur intrinsik dalam novel:

a. Tema

Tema adalah gagasan umum atau dasar cerita dari suatu novel. Tema sebagai unsur intrinsik novel disebut juga dengan ide utama. Tema akan membuat pengarang mengembangkan cerita. Dalam suatu novel umumnya akan terdapat tema pokok dan sub-tema.

b. Alur (Plot)

Alur merupakan hubungan antarperistiwa yang terjadi dalam novel yang sifatnya sebab-akibat atau berurutan (kronologis). Dalam hal ini, suatu peristiwa akan disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Secara umum, alur dalam novel terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) Alur Maju (Progresif)

Yaitu urutan kejadian dalam cerita novel yang bergerak secara urut dari awal hingga akhir (jalan ceritanya rapi). Biasanya alur maju terdapat pada novel autobiografi dan biografi.

2) Alur Mundur (Regresif)

Kejadian dalam cerita yang diceritakan secara terbalik atau dari yang sudah berlalu (lampau). Makanya cerita tidak diawali dengan pengantar.

3) Alur Campuran

Merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur maupun secara acak. Contoh novel dengan alur campuran adalah novel misteri atau novel fantasi.

c. Penokohan

Penokohan termasuk unsur intrinsik novel yang menjadi salah satu bagian penting dalam isi novel. Penokohan adalah pengarang untuk menampilkan karakter atau sifat para tokoh dalam cerita. Umumnya, watak tokoh terdiri menjadi tiga yakni protagonis (tokoh baik), antagonis (buruk/suka menimbulkan konflik), dan tritagonis (tokoh penengah antara protagonis dan antagonis. Dalam menggambarkan karakter tokohnya, pengarang akan menampilkannya dengan cara yang berbeda-beda. Adapun beberapa cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh novel adalah sebagai berikut.

- 1) Melalui bentuk lahiriah, seperti keadaan fisik, tingkah laku, hingga berpakaian.
- 2) Dijelaskan melalui keadaan atau lingkungan sekitar.
- 3) Melalui reaksi dari tokoh atas suatu kejadian atau hal-hal tertentu.
- 4) Jalan pikiran tokoh

d. Latar (Setting)

Latar memiliki pengertian sebagai tempat, waktu, serta lingkungan sosial budaya, serta suasana tempat yang diceritakan dalam isi novel. Adanya latar akan menciptakan suasana tertentu dalam cerita.

e. Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang adalah unsur novel yang menjabarkan cara pengarang dalam menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam sebuah novel yang ditulisnya.

Adapun yang termasuk sudut pandang pengarang dalam novel, antara lain:

1) Sudut Pandang Orang Pertama

Jika sebagai orang pertama pelaku utama, maka sudut pandangnya menggunakan sebutan aku, saya, dan kami.

2) Sudut Pandang Orang Ketiga

Apabila sebagai orang ketiga maka ditandai dengan penggunaan kata dia, nama orang, dan sapaan.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya pemilihan bahasa yang digunakan pengarang dalam novel, untuk menciptakan suasana atau nada untuk mengajak. Gaya bahasa bentuknya bisa berupa pemakaian majas, pemilihan kata maupun kalimat. Di sini, gaya bahasa dalam novel diartikan sebagai ciri khas pemilihan bahasa yang digunakan penulis, sehingga setiap penulis akan memiliki gaya bahasa yang berbeda.

g. Amanat

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah amanat. Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Dalam menyampaikan pesan, penulis biasanya mengungkapkan secara tersirat maupun tersurat.

1) Tersirat (Langsung): Pengarang menyampaikannya secara langsung, sehingga pembaca bisa langsung mengetahui amanat yang terkandung dalam novel.

2) Tersurat (Tidak Langsung): Pengarang menyampaikan amanat dengan tidak langsung, sehingga pembaca perlu membaca dan memahami isi cerita dari awal hingga akhir.

1. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel adalah nilai-nilai yang terkandung dari sebuah novel yang berasal dari luar (tidak berhubungan langsung dalam membangun karya).

Disebutkan Ahmad Aibli, dkk dalam e-book bertajuk Bahasa Indonesia 3, yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik dalam novel yaitu sebagai berikut.

a. Latar Belakang Pengarang

Meliputi kondisi tentang kejiwaan atau psikologis pengarang saat menuliskan novel. Hal ini bisa dipengaruhi oleh masalah pribadi yang sedang dihadapi, kekecewaan, maupun berdasarkan keinginannya.

b. Latar Belakang Masyarakat

Hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat mencakup ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan ekonomi si penulis.

c. Nilai-nilai yang Terkandung

Unsur ekstrinsik novel lainnya yaitu nilai yang terkandung. Mulai dari nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, hingga nilai agama.

C. Hakikat Stilistika

Stilistika (stylistic) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis stylistic berhubungan dengan kata style (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72—73). Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra.

Aminuddin (2014:72) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian

adalah wujud penggunaan sistem tandanya. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Peranan dari pembentukan kata dan bahasa yang memiliki kekhasan dengan gaya bahasanya. Intinya, untuk melihat bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistik secara seksama pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra. Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2017: 167).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Di mana gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

Tujuan Kajian Stilistika Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra. Endraswara (2011: 72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Selain itu titik berat pengkajian stilistik adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah sastra yang bernilai.

D. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penulisan mengenai analisis gaya bahasa pada Novel Janji Karya Tere Liye yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai tugas akhir. Skripsi yang disusun oleh Marghareta Dana (2016) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Syair-syair Cinta Karya Kahlil Gibran (Kajian Stilistika)”. Simpulan dari penelitian yaitu: 41 puisi yang dianalisis terdapat 39 puisi yang ditemukan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan dengan jumlah keseluruhan terdapat 106 data. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam puisi tersebut adalah gaya bahasa metonimia, epitet, tautotes dan gradasi. Persamaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa, data yang dianalisis juga menggunakan kajian yang sama yaitu stilistika. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Pada skripsi Marghareta tersebut menggunakan objek puisi, sedangkan pada skripsi ini menggunakan objek novel.

Selanjutnya skripsi oleh Eva Julianti (2016) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Anak-anak Karya A.T. Mahmud”. Simpulan dari penelitian yaitu: pertama gaya bahasa perbandingan sebanyak 27 data yakni terdapat 6 data gaya bahasa perumpamaan, 2 data gaya bahasa metafora, 8 data gaya bahasa personifikasi, 6 data gaya bahasa antitesis, dan 5 data gaya bahasa perifrasis. Kedua gaya bahasa pertentangan hanya terdapat Persamaan penulisan dengan skripsi tersebut adalah terletak pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Pada desain penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa Novel, sedangkan pada skripsi tersebut menggunakan objek penelitian berupa lagu.